

PENGARUH SUBSIDI BBM TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Tahun 1998-2014

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan hasil dari studi yang menganalisis tentang pengaruh subsidi BBM terhadap inflasi di Indonesia. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, sedangkan variabel independennya adalah subsidi BBM, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan regresi linear berganda *Ordinary Least Square (OLS)* diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap inflasi, sedangkan variabel jumlah uang beredar dan subsidi BBM tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Kata kunci : Inflasi, Subsidi BBM

Latar Belakang Masalah

Bahan bakar minyak atau yang lebih kita kenal dengan nama BBM merupakan suatu komoditas yang sangat berperan penting dalam kegiatan perekonomian. Selama ini persoalan BBM di Indonesia masih menjadi persoalan yang dilematis. Tingginya konsumsi BBM di Indonesia, yang sebagaimana besar dipenuhi dari impor, membuat harga BBM di Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi harga BBM dipasar dunia. Kenaikan harga BBM memperberat beban hidup masyarakat terutama mereka yang berada di kalangan bawah dan juga para pengusaha, karena kenaikan BBM menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan itu akan mengakibatkan tidak terserapnya semua hasil produksi banyak perusahaan sehingga akan menurunkan tingkat penjualan yang pada akhirnya juga akan menurunkan laba perusahaan.

Naiknya harga BBM di Indonesia diawali oleh naiknya harga minyak dunia. yang membuat pemerintah tidak dapat menjual BBM kepada masyarakat dengan harga yang sama dengan harga dunia, karena hal ini akan membebani masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah mengambil langkah mengeluarkan kebijakan subsidi BBM. Kenaikkan harga BBM di pasar dunia, akan menyebabkan beban subsidi BBM di dalam APBN akan semakin besar. Untuk

meringankan beban subsidi BBM di dalam APBN, maka pemerintah menaikkan harga BBM di dalam negeri. Kenaikan harga BBM di dalam negeri akan berdampak terhadap kenaikan harga barang secara umum (inflasi). Kenaikan harga BBM tidak dapat dihindari, karena membebani APBN. Sehingga inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga BBM tidak dapat atau sulit untuk dihindari, karena BBM adalah unsur vital dalam proses produksi dan distribusi barang.

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia laju inflasi dikendalikan supaya selalu berada pada besaran dibawah dua digit atau dibawah 10 persen. Hal ini tentu saja membutuhkan usaha ekstra keras, karena inflasi juga sangat rentan terhadap gangguan eksternal.

Dibawah ini adalah tabel perkembangan inflasi di Indonesia tahun 1998-2014. Tahun 1998, inflasi sebesar 77.63 yang di mana ini menyebabkan terjadinya krisis moneter pada tahun tersebut. Krisis ekonomi yang sempat terjadi di pertengahan tahun 1997-1999 mengakibatkan perekonomian pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan dan berdampak pada lonjakan angka inflasi nasional.

Tabel 1
Laju Inflasi di Indonesia
Tahun 1998-2014

Tahun	Inflasi (%)
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.40
2005	17.11
2006	6.60
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3
2013	8.38
2014	8.36

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan masalah inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Dengan demikian inflasi bisa disebabkan oleh faktor moneter maupun non moneter.

Berdasarkan beberapa teori dasar tentang inflasi tersebut berbagai penelitian mengenai inflasi telah dilakukan di banyak negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Jika diklasifikasikan secara umum maka inflasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat berasal sisi permintaan (*demand-side inflation*), inflasi yang berasal dari sisi

penawaran (*supply-side inflation*) atau kombinasi dari keduanya (*demand-supply inflation*).

Tabel 2
**Subsidi BBM di Indonesia
Tahun 1998 – 2014**

Tahun	Subsidi BBM (trilyun)
1998	28,607
1999	40,923
2000	53,81
2001	68,381
2002	31,162
2003	30,038
2004	69,025
2005	95,599
2006	64,212
2007	83,792
2008	139,107
2009	94,583
2010	139,953
2011	255,069
2012	306,479
2013	210
2014	239,994

Sumber : BPS Indonesia

Di Indonesia, kebijakan subsidi BBM disinyalir menjadi salah satu penyumbang inflasi yang besar di Indonesia. Tabel 1.2. menunjukkan kebijakan subsidi BBM di Indonesia yang dilakukan sejak tahun 1998-2014.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh subsidi BBM terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh subsidi BBM terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014.
3. Untuk menganalisis jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 1998-2014.

Kajian Pustaka

Beberapa penulis terdahulu yang pernah melakukan kajian tentang inflasi di Indonesia adalah sebagai berikut:

Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel independen	Hasil
Hadi Sasana (2004)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia dan Filipina	ECM dengan data runtut waktu kuartalan tahun 1990-2001	JUB PDB Nilai tukar Suku bunga	JUB berpengaruh positif terhadap inflasi PDB berpengaruh negatif terhadap inflasi Nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi Suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi
Sofida dan Sutarno (2007)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia	ECM	JUB Nilai Tukar Rupiah Pengeluaran Pemerintah	JUB berpengaruh positif terhadap inflasi Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap inflasi Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Inflasi
Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati (2013)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model <i>Demand Pull Inflation</i>	ECM	JUB Suku bunga Harga minyak dunia Faktor perubahan musim (dummy)	JUB, suku bunga dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia
Yuliarni Yunus (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i> dengan menggunakan data <i>time series</i>	JUB harga minyak dunia, subsidi BBM tingkat suku bunga riil	JUB, harga minyak dunia, tingkat suku bunga riil berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia Subsidi BBM tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia

Landasan Teori

Pengertian Inflasi

Definisi Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga suatu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan harga tersebut meluas kemana-mana. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa barang pada saat tertentu dan hanya 'sementara' belum tentu menimbulkan inflasi.

2.2.2. Sebab Timbulnya Inflasi

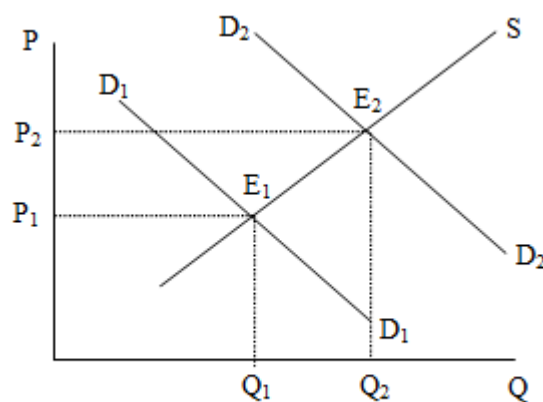
Menurut sebab terjadinya inflasi, dibedakan antara lain :

a. Demand Pull Inflation.

Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) muncul ketika jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh produsen tidak sanggup mengimbangi jumlah permintaan oleh seluruh masyarakat (*Aggregate Demand > Aggregate Supply*)

Kenaikkan permintaan menyebabkan kurva permintaan bergeser dari D_1 menjadi D_2 . Kenaikkan permintaan yang tidak diikuti oleh kenaikan penawaran menyebabkan harga naik dari P_1 ke P_2 . Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan ini akan diikuti dengan peningkatan produksi output (GDP).

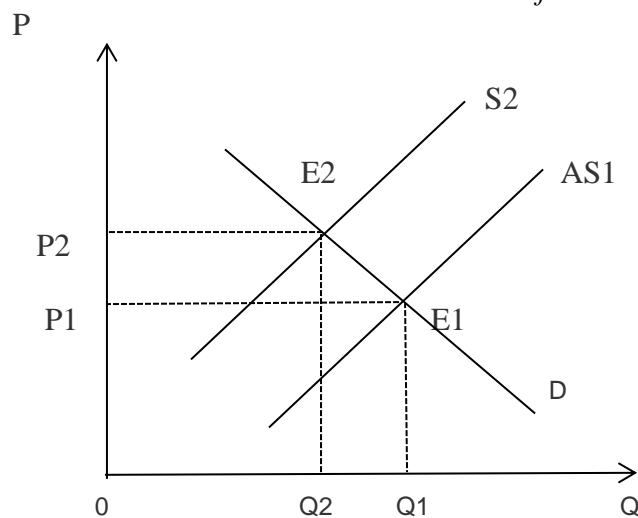
Gambar 1
Kurva Demand Pull Inflation



b. *Cost Push Inflation*

Cost push inflation adalah inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang naik akan mendorong naiknya harga-harga barang dan jasa. Selain itu, kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan turunnya jumlah produksi sehingga penawaran menjadi berkurang, jika penawaran berkurang sedangkan permintaan diasumsikan tetap, maka akibatnya harga-harga akan naik

Gambar 2
Kurva *Cost Push Inflation*



Kenaikan biaya produksi menyebabkan penawaran produsen turun, ditunjukkan oleh pergeseran kurva S1 ke S2. Peneurunan penawaran produsen ini akan menyebabkan harga naik dan diikuti turunnya produksi (output). Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.

Teori Kuantitas : Irving Fisher

Klasik atau lebih dikenal dengan teori kuantitas uang menjelaskan peranan uang terhadap perekonomian secara umum yang pertama kali dijelaskan oleh Irving Fisher pada tahun 1911 melalui *The Quantity Theory of Money* yang termuat dalam bukunya berjudul *The Purchasing Power of Money*.

Teori ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan kenaikan harga-harga umum (inflasi) dan pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan penyebab utama inflasi. Penjelasan ini relevan dengan pandangan *monetarist* (Milton Friedman) bahwa inflasi, dimana dan kapanpun terjadinya, selalu merupakan sebuah **fenomena moneter**. Teori kuantitas uang menggambarkan kerangka yang jelas mengenai hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi. Analisis Fisher dalam teori ini mengacu pada persamaan pertukaran (*equation of exchange*) yang dirumuskan sebagai :

$$MV = PT$$

dimana:

M = jumlah uang beredar

V = perputaran uang dalam satu periode biasanya satu tahun

P = harga barang dan jasa

T = volume transaksi

Dari persamaan $MV = PT$ dapat dijelaskan bahwa jumlah uang beredar dikalikan dengan velositas uang akan sama dengan nilai transaksi. Penyebab utama dari satu-satunya yang memungkinkan inflasi muncul adalah terjadinya kelebihan uang sebagai akibat penambahan jumlah uang beredar di masyarakat. inflasi hanya semata-mata merupakan gejala moneter. Artinya, perubahan indeks harga umum hanya diakibatkan oleh perubahan jumlah uang beredar.

Jumlah Uang Beredar

a. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (*Narrow Money* = M1)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat. Sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral itu sendiri, tidak dikelompokkan sebagai uang kartal.

Sedangkan uang giral merupakan simpanan rekening koran (giro) masyarakat pada bank-bank umum. Simpanan ini merupakan bagian dari uang beredar, karena sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya untuk melakukan berbagai

transaksi. Namun saldo rekening giro milik suatu bank yang terdapat pada bank lain, tidak dikategorikan sebagai uang giral

b. Uang Beredar Dalam Arti Luas (*Broad money* = M2)

Dalam arti luas, uang beredar merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (time deposits) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Dalam sistem moneter di Indonesia, uang beredar dalam arti luas ini (M2) sering disebut dengan likuiditas perekonomian.

M2 adalah ukuran jumlah uang beredar yang mencakup semua unsur serta "near money". "Near money" mengacu pada tabungan dan instrumen pasar uang lainnya seperti deposito tetap yang kurang likuid. Mereka dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai tetapi tidak cocok sebagai media dari media pertukaran karena sifat kurang likuid mereka. M2 adalah lebih luas uang klasifikasi dari M1. seorang konsumen atau bisnis tidak membayar, atau menerima tabungan selama pertukaran barang dan jasa, tapi bisa mengkonversi komponen M2 untuk tunai dalam waktu singkat. M2 penting karena ekonomi modern menggunakan transfer tunai antara berbagai jenis rekening. misalnya, bisnis dapat mentransfer \$ 10.000 dari rekening pasar uang ke rekening yang memeriksa. M1 dan M2 yang saling berkaitan karena transfer tunai dapat terjadi antara rekening (M2), dan transfer ini dapat diuangkan oleh penerima di bentuk cair (M1).

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dasar terciptanya uang beredar adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Dengan demikian, besarnya uang beredar ini sangat dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia.

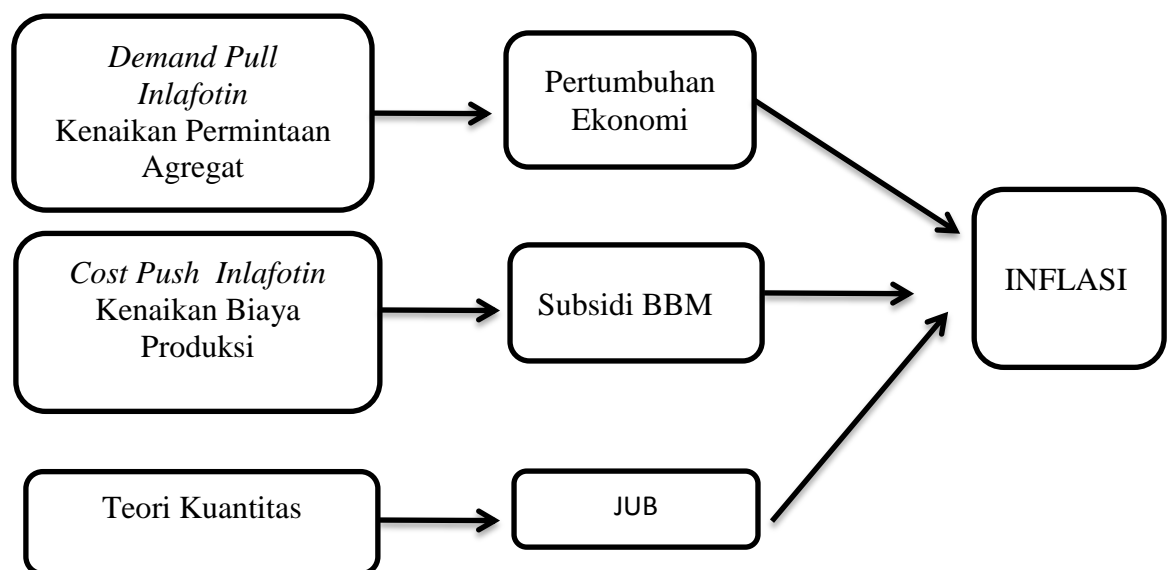
Subsidi BBM

Subsidi pemerintah menjadi sebuah *jarangan* penting dalam sebuah negara. Yang berperan sebagai bukti nyata adanya tanggung jawab pemerintah dalam rangka mensejahterakan masyarakatnya. Subsidi dianggap mampu

berfungsi sebagai alat peningkatan daya beli masyarakat serta dapat meminimalisasi ketimpangan akan akses barang dan jasa.

Subsidi BBM ditujukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga Masyarakat melalui dua cara. Dampak langsungnya adalah dengan mengeluarkan biaya lebih sedikit untuk BBM, masyarakat akan memiliki sisa pendapatan yang lebih besar untuk keperluan lain. Sementara itu, dampak tidak langsung penerapan subsidi BBM adalah lebih murah biaya barang dan jasa yang dapat dibeli oleh masyarakat karena subsidi menekan biaya-biaya yang harus dikeluarkan produsen, distributor, dan penyedia layanan. Namun, kondisi tersebut akan maksimal dirasakan masyarakat jika kebijakan subsidi BBM ini benar-benar tepat sasaran. Artinya, seluruh subsidi yang diberikan pemerintah untuk bahan bakar dirasakan manfaatnya oleh lapisan masyarakat

Kerangka Penelitian



Hipotesis Penelitian

1. Diduga subsidi BBM berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.

3. Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.

Metode Penelitian

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah data subsidi BBM, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M2), dan laju inflasi dari tahun 1998-2014.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laju inflasi tahun 1998-2014 yang telah dihitung dengan tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berbagai edisi dengan olah data dengan satuan persen (%).

b. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan produksi barang dan jasa dalam perekonomian atau disebut juga dengan Produk Domestik bruto (PDB). Data variabel pertumbuhan ekonomi diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Jumlah Uang Beredar / M2 (X2)

Jumlah uang beredar (M2) dalam arti luas merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau *near money* adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (*time deposits*) dan tabungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS)

3. Subsidi BBM (X3)

Subsidi BBM adalah besarnya anggaran pemerintah yang dialokasikan APBN, yang dikeluarkan oleh BPS berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan trilyun rupiah.

Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel, termasuk dalam analisis multivariat. Namun karena dalam analisis regresi ganda juga dianalisis hubungan antar satu variabel bebas X dengan variabel terikat Y ketika variabel bebas X lainnya dianggap konstan, maka dalam analisisnya juga masih bisa digunakan metode kuadrat terkecil.

Analisis regresi merupakan studi dalam menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu peubah bebas (*independent variable*) dengan satu peubah tak bebas (*dependent variable*) dengan tujuan untuk mengestimasi atau meramalkan nilai peubah tak bebas didasarkan pada nilai peubah bebas yang diketahui. (Widarjono, 2013) bentuk umum regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Pada penelitian ini akan dibahas model regresi berganda dengan model semi log dan empat variabel independen. Formulasnya adalah: $Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 \log X_{2t} + \beta_3 \log X_{3t} + \beta_4 \log X_{4t} + e_t$

Keterangan:

Y_i adalah Laju Inflasi di Indonesia (%)

X_{1i} adalah Pertumbuhan Ekonomi (%)

X_{2i} adalah Jumlah Uang Beredar / M2 (Miliar Rupiah)

X_{3i} adalah subsidi BBM (Trilyun Rupiah) X_{4i} adalah subsidi BBM

β adalah Konstanta

Hasil Analisis

Setelah melakukan serangkaian uji pemilihan model dengan menggunakan uji

MWD, maka penelitian ini menggunakan model semilog

Adapun bentuk persamaan model semilog adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3$$

Uji signifikansi model semi log linear

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 05/11/17 Time: 20:12
 Sample: 1998 2014
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.51141	46.27716	-0.594492	0.5624
X1	-3.730256	0.453090	-8.232933	0.0000
LOG(X2)	4.930645	4.132744	1.193068	0.2542
LOG(X3)	-0.208898	1.059256	-0.197212	0.8467
R-squared	0.861613	Mean dependent var		11.70353
Adjusted R-squared	0.829678	S.D. dependent var		17.40189
S.E. of regression	7.181774	Akaike info criterion		6.983294
Sum squared resid	670.5124	Schwarz criterion		7.179344
Log likelihood	-55.35800	Hannan-Quinn criter.		7.002782
F-statistic	26.97993	Durbin-Watson stat		2.450034
Prob(F-statistic)	0.000007			

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap inflasi, hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dipengaruhi oleh teknologi yang dimana teknologi menyebabkan rendahnya biaya produksi dalam menghasilkan suatu barang sehingga jumlah uang yang beredar akan sedikit dan inflasi juga tidak meningkat.

Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar lebih banyak dipengaruhi oleh kuasi, ketika uang kuasi meningkat maka akan menyebabkan jumlah uang beredar juga meningkat dalam bentuk M2. Peningkatan jumlah uang beredar tidak menyebabkan inflasi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dalam bentuk uang kuasi, di mana uang kuasi berbentuk tabungan dan deposito.

Subsidi BBM tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini disebabkan karena kenaikan subsidi yang diberikan oleh pemerintah tidak berpengaruh terhadap inflasi, karena ketika subsidi BBM yang diberikan pemerintah besar, hal ini menyebabkan harga BBM turun dan tidak menyebabkan inflasi. Sebaliknya yang menyebabkan timbulnya inflasi hanya ketika pemerintah mengurangi subsidi BBM yang diberikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Oktavia Ana, 2007, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Inflasi”, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Semarang

Bank Indonesia, terbitan beberapa edisi

Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, beberapa edisi

Ferdian Rully, 2001, “Independensi Bank Indonesia dalam Mengendalikan Inflasi”, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta

Ikhsan, M., Sulistyono, M, H., Dartanto, T. & Usman, 2005, *Kajian Dampak Kenaikan Harga BBM tahun 2005 Terhadap Kemiskinan*, LPEM UI Working Paper, No. 10.

Iwardono, 1990, Uang dan Bank, edisi 4, BPFE: Yogyakarta

Johansyah, 2005, “Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter”, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Atmajaya, Yogyakarta

Mankiw, N, Gregory, 2006, Teori Makroekonomi, Edisi keenam, Terjemahan Erlangga, Jakarta

Nandang Najmulmunir, 2008, *Dampak Kebijakan Harga Minyak terhadap Daya Beli Masyarakat*, Jurnal FISIP: Madani, vol 8 no. 2 tahun 2008, Universitas Islam “45” Bekasi

Nopirin, 2000, Ekonomi Moneter, Buku II, BPFE UGM, Yogyakarta

Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati, 2013, *Faktor-faktor yang memengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation*, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol 6, no 2, Agustus 2013, UNUD, Bali

Rudi Handoko dan pandu Patriadi, *Evaluasi Kebijakan subsidi non BBM*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol 9 no 4, desember 2005

Todaro, Michael, 1983, Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga, Ghalia, Indonesia

Widarjono, Agus, 2009, Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi, Ekonisia, Yogyakarta

Yunus Yuliani, 2013,” Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012”, tidak dipublikasikan , UNHAS, Makasar

http://www.kompasiana.com/arudipuratama.kompasiana.com/upaya-mencari-solusi-ketergantungan-subsidi-bbm-di-indonesia_55200a0ca333110944b65a6b